

MEMBANGUN RUMAH MEMBANGUN KEHIDUPAN

**Memahami Iman yang Hidup dalam Yakobus 2:14-26
Melalui Praksis Lembaga Filantropi Kristen
Habitat for Humanity Indonesia**

TESIS



Oleh:

**Lukas Suprastowo
52 09 0039**

**Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
Agustus 2012**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**MEMBANGUN RUMAH MEMBANGUN KEHIDUPAN
Memahami Iman yang Hidup dalam Yakobus 2:14-26
Melalui Praksis Lembaga Filantropi Kristen
Habitat for Humanity Indonesia**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Lukas Suprastowo (52090039)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains of Theology (M.Si. Teol) pada hari Jumat 14 September 2012.

Pembimbing

Pdt. Robinson Radjagukguk, MST,Th.M, Ph.D

Penguji:

Tanda Tangan

Pdt. Robinson Radjagukguk, MST,Th.M, Ph.D

Prof. DR. J.B. Banawiratma

Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D.

Disahkan oleh:

Direktur Program Pascasarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:


Nama : Lukas Suprastowo

NIM : 52090039

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul **“MEMBANGUN RUMAH MEMBANGUN KEHIDUPAN, Memahami Iman yang Hidup dalam Yakobus 2:14-26 melalui Lembaga Filantropi Kristen Habitat for Humanity Indonesia”** adalah hasil karya sendiri. Apabila terbukti Tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar yang terkait dengan Tesis ini.

Demikian pernyataan ini dibuat tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, September 2012



Lukas Suprastowo

KATA PENGANTAR

Segala pujian, hormat juga syukur penulis haturkan kepada Tuhan karena kebaikan dan penyertaanNya selalu penulis rasakan di setiap waktu. Terlebih lagi atas terselesaikannya studi dan tesis ini dengan baik setelah melalui proses yang panjang.

Tesis ini merupakan sebuah pembelajaran dalam hidup penulis yang dituangkan melalui analisa teologis yang belum pernah penulis lakukan sebelumnya. Di awal penulis hanya bergulat dengan rumah secara fisik, dan melalui tesis ini penulis belajar tentang esensinya terhadap pelayanan yang dilandaskan pada pemahaman terhadap iman yang hidup terhadap ajaran Tuhan Yesus di tengah-tengah konteks yang dihadapi.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis mendapatkan banyak pertolongan, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Sehingga penulis hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang telah menjadi bagian hidup, wadah pembelajaran dan pembentukan cara pandang yang baru dalam berteologi. Terkhusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D, selaku Direktur program Pascasarjana Teologi dan penguji tesis ini, Pdt. Robinson Radjagukguk, MST, ThM, Ph.D yang membimbing dalam menyelesaikan tesis ini, Prof. DR. J.B. Banawiratma yang telah bersedia menguji juga memberikan pembelajaran yang menarik dalam berteologi dan semua dosen serta staf yang telah membantu selama perkuliahan di UKDW.
2. Semua pihak yang telah mendukung secara moral, material juga spiritual yang tidak saya sebut satu per satu, penulis berdoa kiranya Tuhan akan selalu melimpahkan anugerah yang luar biasa bagi semua.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna, namun tetap berharap kiranya tulisan ini bermanfaat bagi banyak pihak terlebih sebagai wacana dalam memahami iman yang hidup dan kontekstual. Tuhan memberkati kita semua.

*Untuk istriku tercinta, Riani Harianja
dan
anakku yang pintar Arthur Putra Pardamean.*



UKDIN

ABSTRAK

Tesis ini menguraikan sebuah usaha membaca teks Alkitab yaitu tentang iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14-26, yang disertai juga dengan usaha mempertemukan hasil pembacaan teks tersebut dalam dialog dengan praksis membangun rumah layak huni bagi masyarakat miskin di Indonesia oleh lembaga filantropi Kristen *Habitat for Humanity Indonesia (HFHInd)*.

Teks tentang iman dan perbuatan dalam surat Yakobus yang menjadi landasan teologis HFHInd ini, sangat menarik untuk diteliti berkaitan dengan relevansinya terhadap program membangun rumah layak huni. Hal-hal menarik tersebut meliputi pertama, bagaimana praksis membangun rumah layak huni oleh lembaga ini sehingga tepat dikatakan bahwa pelayanan yang dilakukan adalah bentuk nyata dari iman kepada ajaran Yesus. Kedua, bagaimana teks tentang iman dan perbuatan ini relevan dengan program membangun rumah yang layak huni. Dua hal tersebut menjadi perspektif dalam melakukan studi kritis terhadap teks tentang iman dan perbuatan dalam surat Yakobus melalui dialog dengan praksis lembaga filantropi Kristen HFHInd dalam merespon konteks kemiskinan. Teks tentang iman dan perbuatan ini ditelaah melalui pendekatan historis kritis yang fokus pada kritik bentuk dan bidang kehidupan.

Hasil dialog menunjukkan, pertama, bahwa rumah harus dimengerti bukan semata-mata bangunan fisik untuk tempat tinggal. Pengertian rumah ini harus dilihat esensinya lebih jauh, sebagai wahana bagi manusia untuk membangun kehidupan individu maupun keluarganya. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa ketersediaan rumah yang layak huni ini masih menjadi kendala bagi masyarakat miskin, termasuk bagi sebagian besar penduduk miskin di Indonesia. Kehadiran lembaga filantropi Kristen HFHInd merupakan bentuk gerakan aktif yang merespon konteks kemiskinan yang fokus pelayanannya pada pengadaan rumah layak huni. HFHInd sebagai lembaga filantropi Kristen di Indonesia, menjalankan programnya didasari pada keyakinan, bahwa iman kepada Yesus haruslah nyata dalam perbuatan, terlebih lagi dalam usaha membangun kehidupan masyarakat yang miskin untuk menjadi lebih baik. Walaupun dalam kuantitas, jumlah unit rumah layak huni yang dibangun masih terbatas, tidak menghalangi HFHInd terus berusaha untuk mewujudkan visi dan misinya. Melalui program membangun rumah layak huni, HFHInd telah berperan menjembatani banyak harapan masyarakat miskin di Indonesia dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Kedua, teks Yakobus 2:14-26 yang menjadi landasan teologis lembaga filantropi Kristen HFHInd, memang sangat menarik untuk ditelusuri. Surat Yakobus yang dipandang oleh beberapa pihak sebagai surat yang kontroversial, namun sebenarnya sarat dengan berita-berita yang harus didengar oleh orang Kristen di manapun berada, terlebih bagi orang-orang Kristen yang berkecukupan yang berada di antara orang-orang yang kekurangan. Dalam teks Yakobus tentang iman dan perbuatan, Yakobus bukan bermaksud untuk berbeda pemahaman dengan ajaran Paulus. Ajaran Paulus sering dikatakan bahwa imanlah yang menentukan keselamatan, dan menurut Yakobus adalah perbuatan. Melalui pendekatan historis kritis yang fokus pada kritik bentuk dan bidang kehidupan terhadap teks tentang iman dan perbuatan ini, penyaji mendapati bahwa iman dan perbuatan merupakan satu kesatuan. Iman tanpa perbuatan adalah mati dan perbuatan tanpa iman merupakan aksi tanpa dasar yang sesuai dengan ajaran Yesus. Teks ini merupakan seruan pastoral dari Yakobus bagi umat Kristen di manapun berada untuk menyatakan iman kepada ajaran Yesus melalui tindakan nyata dan bukan sekedar kata-kata. Perbuatan yang nyata untuk memberikan yang terbaik dan tepat sasaran kepada sesama manusia terutama kepada mereka yang kekurangan. Kalau dalam teks, mereka digambarkan sebagai orang-orang yang kelaparan dan ketiadaan sandang yang layak, maka interpretasi inipun berkembang pada hal-hal pokok yang lain termasuk papan. Papan yang layak huni menjadi *core* program HFHInd, karena HFHInd menyadari betul esensi rumah yang layak huni dalam membangun kehidupan orang-orang miskin. Dengan rumah yang layak huni, HFHInd memiliki keyakinan, bahwa siklus kemiskinan dapat diurai menjadi siklus yang baru yaitu siklus kehidupan yang lebih baik. Kehidupan di dalam pengharapan menuju kehidupan yang lebih baik. Dan melalui pelayanan ini, iman Kristen HFHInd kepada Yesus menjadi nyata di tengah konteks kemiskinan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Abstrak.....	vi
Daftar Isi.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
1. Esensi Rumah dalam Konteks Kemiskinan.....	1
2. Habitat for Humanity: Tinjauan Umum.....	6
3. Teks tentang Iman dan Perbuatan dalam Surat Yakobus : Tinjauan Umum.....	8
B. Rumusan Masalah	10
C. Judul Tesis	11
D. Tujuan Tesis	11
E. Scope dan Keterbatasan	12
F. Hipotesa	12
G. Landasan Teori	13
H. Metodologi Penelitian	14
I. Sistematika Penulisan	15

**BAB II KONTEKS KEMISKINAN DAN PRAKSIS LEMBAGA FILANTROPI
KRISTEN HABITAT FOR HUMANITY DI INDONESIA**

A. Kemiskinan sebagai Kenyataan yang Kompleks.....	17
1. Gambaran Kemiskinan di Indonesia.....	17
2. Peran dan Tanggung Jawab Semua Pihak.....	18
B. Filantropi dan Perkembangannya di Indonesia.....	19
1. Transformasi Tradisi Amal.....	19
2. Proses Pencarian Bersama.....	21
3. Perkembangan Organisasi Nirlaba dan Hukum di Indonesia.....	22
C. HFHI sebagai Lembaga Filantropi Kristen yang Berbadan Hukum.....	23
1. Panduan Kerja Habitat	24
2. Identitas Kristen HFHI.....	29
3. Landasan Hukum HFHI.....	33
D. Sejarah HFHI Yogyakarta dan Keistimewaannya.....	33
E. Rumah Layak Huni sebagai “Core” Program HFHI Yogyakarta.....	34
1. Pengertian Rumah Layak Huni	35
2. Persyaratan Rumah Layak Huni.....	36
3. Pengembangan Program Berkaitan dengan Hunian.....	37
F. Cara Kerja HFHI Yogyakarta.....	38
1. Program Reguler (<i>Save and Build Program</i>)	38
a. Modal Keringat (<i>Sweat Equity</i>)	39
b. Dana Bergulir (<i>Revolving Fund</i>)	39
2. Program Tanggap Bencana (<i>Disaster Response</i>)	40

3. Kontektualisasi HFHI Yogyakarta dari HFH Internasional.....	41
1. Teknis.....	41
2. Non Teknis.....	41
4. Profesionalitas dalam Bekerja.....	42
1. Pengorganisasian Komunitas.....	42
a. Proses yang Terbuka dan Non Diskriminasi.....	42
b. Gotong Royong sebagai Daya Bangkit Masyarakat.....	43
c. Beradaptasi dengan Program Pemerintah.....	43
2. Manajemen Konstruksi.....	43
a. Rumah Inti Tumbuh.....	44
b. Membangun Bersama Komunitas.....	44
c. Belajar dalam Kebersamaan.....	44
3. Manajemen Sukarelawan.....	45
a. Global Village.....	45
b. One Day Build.....	46
c. Reaching Architect.....	46
5. Kendala dan Solusi.....	46
1. Internal.....	46
2. Eksternal.....	47
6. Program HFHI Yogyakarta sebagai Respon terhadap Kemiskinan.....	47
1. Menjembatani Banyak Harapan.....	47
2. Memutus Siklus Kemiskinan.....	47

BAB III MEMAHAMI IMAN DAN PERBUATAN MELALUI STUDI TEKS

YAKOBUS 2: 14-26

A. Alasan Pemilihan Teks.....	48
B. Memahami Pendekatan Historis Kritis yang Fokus pada Kritik Bentuk dan Bidang Kehidupan.....	49
C. Surat Yakobus dan Penulisannya.....	50
1. Karakter Surat Yakobus.....	50
2. Ciri-Ciri Surat Yakobus.....	52
3. Penulis Surat Yakobus.....	54
4. Waktu Penulisan Surat Yakobus.....	56
5. Pembaca Pertama Surat Yakobus.....	57
D. Studi Kritis terhadap Teks Yakobus 2:14-26.....	58
1. Bagian Pertama (Ayat 14-17)	58
2. Bagian Kedua (Ayat 18-19)	61
3. Bagian Ketiga (Ayat 20-26)	63
E. Kesimpulan Teks Yakobus 2:14-26: Iman yang Hidup.....	69

BAB IV DIALOG TEKS YAKOBUS 2:14-26 DENGAN PRAKSIS LEMBAGA FILANTROPI KRISTEN HABITAT FOR HUMANITY INDONESIA DALAM KONTEKS KEMISKINAN

A. Dialog dan Permasalahan yang Diangkat.....	72
B. Dialog Teks tentang Iman yang Hidup dengan Praksis Membangun Rumah Layak Huni oleh HFHI.....	72
1. Filantropi Kristen: Menyatakan Ajaran Yesus sebagai Panduan Pelayanan	73

2. Berita Yakobus 2:14-26 dan Konteks Kemiskinan di Indonesia.....	76
a. Teologi yang Lahir dari Kenyataan di Masyarakat.....	79
b. Pewartaan Keselamatan yang Melampaui Batas Gereja.....	83
3. Praksis HFHI Sebagai Model Diakonia Kontekstual.....	86
a. Relevansi Iman yang Hidup dalam Membangun Rumah Layak Huni.....	90
b. Membangun Rumah dan Transformasi Hidup.....	94
C. Iman yang Hidup dan Kontekstual.....	97
1. Kemiskinan dan Tugas Orang Kristen.....	97
2. Menyatakan Iman yang Hidup dengan Mengusahakan Dunia yang Pantas bagi Kehidupan.....	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Esensi Rumah dalam Konteks Kemiskinan

Kahlil Gibran mengatakan bahwa rumah bukanlah sebuah jangkar, melainkan tiang utama sebuah kapal layar.¹ Gambaran ini memiliki arti, bahwa rumah berperan sangat berarti dalam kehidupan manusia. Rumah menjadi tempat di mana nilai-nilai sebuah keluarga berlangsung, menjadi ruang di mana manusia mengekspresikan cara hidup, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya. Sebagai wadah aktivitas, seperti kapal, bagi sebuah keluarga yang merupakan satuan sistem sosial terkecil dalam negara, rumah tidak dapat dipandang hanya sebagai artefak fisik.² Sehingga pembicaraan tentang rumah tidak hanya berkutat tentang tata ruang, gaya arsitektural maupun strukturnya. Namun, ada yang lebih dari semuanya yaitu tentang esensinya dalam kehidupan manusia.

Dalam banyak kamus³, rumah (*house*, Inggris) lebih digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat fisik (*house, dwelling, shelter*), seperti contoh pengertian rumah berikut: (1) bangunan untuk tempat tinggal/bangunan pada umumnya (seperti gedung dan sebagainya); (2) *dwelling-place, fixed residence of family or household; members of family collectively; private-house*. Padahal jika ditinjau secara lebih dalam, rumah

¹ Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hal 51

² Rapoport, Amos, *House Form & Culture*, Prentice Hall, 1969, dalam jurnal Wahyuni Zahra, *Rumah lestari, Suatu pendekatan holistik*, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, USU

³ Sebuah rangkuman yang diambil dari jurnal Wahyuni Zahra, *Rumah lestari, Suatu pendekatan holistik*, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, USU

tidak sekedar sebuah bangunan melainkan suatu konteks sosial dari kehidupan keluarga di mana manusia saling mencintai dan berbagi dengan orang-orang terdekatnya. Karenanya rumah bersifat kompleks dalam mengakomodasi berbagai konsep dalam diri manusia dan kehidupannya.⁴

Konsepsi tentang rumah jika ditinjau dari sudut pandang ilmu arsitektur, merupakan setiap tempat/ruang, yang paling tidak harus memperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi falsafah, karakter bentuk dan ruangnya. Antara lain: *pertama*, manusia sebagai pengguna (*user*), dengan segala latar belakangnya, seperti budaya, tradisi, perilaku, tingkat sosial dan sebagainya; *kedua* adalah aktivitas, yaitu kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam ruang untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dan; *ketiga* adalah teknologi, yang merupakan pemecahan teknis untuk mendukung tercapainya tujuan dari suatu aktivitas, baik pemecahan dimensi fungsional ruang, struktur dan konstruksi maupun fungsi pelayanan (*services*) untuk aktivitas yang dilakukan.⁵

Penyaji menyimpulkan bahwa, kalau berbicara tentang rumah, maka tidak hanya terbatas pada pengertian fisik saja. Rumah memiliki makna sebagai wahana bagi manusia sebagai individu maupun keluarga sebagai organisasi terkecil dalam membangun kehidupannya. Dengan demikian, rumah haruslah memenuhi standar-standar kehidupan yang layak. Dengan rumah yang layak secara teknis dan kesehatan, maka kepala keluarga dapat melindungi semua anggota keluarga. Ibu rumah tangga

⁴ Wahyuni Zahra, *Rumah lestari, Suatu pendekatan holistik*, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, USU

⁵ Ibid.

dapat melakukan perannya dengan maksimal. Anak-anak dapat hidup sehat dan belajar lebih baik. Dan kehidupan dapat berjalan dengan baik.

Namun masalah rumah ini, erat kaitannya dengan masalah sosial ekonomi. Urbanisasi misalnya yang secara besar-besaran semakin menunjukkan pola perubahan dari masyarakat agraris pedesaan menjadi masyarakat industrialis-perkotaan. Ketidaksiapan sebagian manusia untuk hidup dan berbudaya kota, menimbulkan masalah-masalah sosial khas perkotaan yang cukup serius. Ketidakseimbangan antara kemampuan dan lapangan kerja yang tersedia, ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan kesempatan kerja, mengakibatkan timbulnya strata masyarakat pinggiran di perkotaan, yang secara sosial ekonomi kemampuannya di bawah rata-rata. Dengan tingkat ekonomi yang rendah, maka tingkat pemenuhan kebutuhan dasar sandang, pangan dan papan juga rendah.⁶

Kondisi ini sangat kontekstual di Indonesia sampai saat ini. Dari sisi kemiskinan, Indonesia yang merupakan negara ke 4 dunia yang memiliki jumlah penduduk terbesar, di mana tahun 2006 saja penduduk Indonesia sudah mencapai 222 juta jiwa⁷, jumlah penduduk miskin menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) kala itu mencapai 37,17 juta orang⁸. Dan bila dibandingkan dengan data Bank Dunia, ternyata 49% penduduk di Indonesia di tahun yang sama hanya memiliki penghasilan di bawah 2 US \$ per hari.⁹

Ditambah dengan ketidakseimbangan yang terjadi antara kesediaan (*supply*) rumah dan permintaan (*demand*) dari masyarakat. Perkembangan dalam infrastruktur

⁶ Ibid.

⁷ BPS, 1 Setember 2006, *Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2006*, 2007.

⁸ BPS, Maret 2007

⁹ World Bank, *Making the Indonesia Work for the Poor-Overview*, 2007.

terutama dalam penyediaan perumahan sampai tahun ini, masih juga menjadi tantangan yang belum banyak mengalami perbaikan.

Indonesia ke depan membutuhkan sekitar 13 juta rumah baru bagi masyarakat. Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 lalu.

Menteri Negara Perumahan Rakyat (Menpera) Suharso Monoarfa mengungkapkan, selama ini angka kekurangan kebutuhan (*backlog*) perumahan di Indonesia memang masih misterius terkait dengan cara perhitungannya. Oleh karena itu, adanya data survei penduduk mengenai perumahan dan kependudukan sangat diperlukan untuk mengevaluasi data kebutuhan perumahan di Indonesia.¹⁰

Kebutuhan paling banyak adalah berasal dari golongan rumah menengah ke bawah, sementara ada kecenderungan pihak pengembang terutama swasta membangun untuk masyarakat menengah atas yang memang menjanjikan keuntungan yang lebih besar.

Salah satu kendala dalam masalah ketersediaan dan penyerapan perumahan adalah kemiskinan. Bicara masalah kemiskinan ini, Lukman Soetrisno yang mengutip Chambers, seorang ahli pembangunan pedesaan kebangsaan Inggris, yang sudah melakukan penelitian di kalangan orang-orang miskin menyimpulkan, bahwa inti dari masalah kemiskinan terletak pada apa yang disebut sebagai '*deprivation trap*' atau jebakan kekurangan.¹¹ Salah satu jebakan kekurangan dari 5 ketidakberuntungan itu dengan ciri antara lain kemiskinan atau serba kekurangan itu sendiri, ditandai dengan rumah reot dan terbuat dari bangunan bermutu rendah, perlengkapan rumah tangga sangat minim serta rumah tanpa MCK (Mandi, Cuci dan Kakus).

¹⁰Menpera, *Indonesia butuh 13 juta rumah*, <http://properti.kompas.com>

¹¹Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal 18-20

Sedangkan Banawiratma dan Müller membagi kemiskinan menurut ilmu-ilmu sosial menjadi dua. *Pertama*, kemiskinan mutlak atau absolute. Kemiskinan ini terjadi bila tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Digambarkan dengan garis kemiskinan, kebutuhan hidup diukur dengan kebutuhan pangan, sandang, kesehatan (air bersih dan sanitasi), perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk dapat hidup dan bekerja.¹² Dan *kedua* adalah kemiskinan relative, menyangkut pembagian pendapatan nasional dimana ada perbedaan mencolok antara berbagai lapisan atau kelas dalam masyarakat. Kemiskinan ini merupakan kondisi dimana walaupun pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat di sekitarnya.¹³

Bagaimanapun kriteria dan bentuknya, penyaji melihat, bahwa kemiskinan merupakan kondisi di mana manusia hidup dalam kekurangan, jauh dari tatanan hidup layak dan dekat dengan situasi penderitaan. Penyaji berpendapat bahwa kemiskinan ini menjadi tantangan bersama yang harus dihadapi. Karena, kemiskinan yang tidak segera ditangani dengan serius akan memunculkan permukiman kumuh, tidak layak huni. Hal ini dapat menjadi siklus yang tak terputus terhadap kemiskinan. Konsep ini juga dapat dibalik, bahwa kemiskinan dapat bersumber dari ketidaktersediaan tempat tinggal yang layak yang tidak mendukung kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik.

¹² JB. Banawiratma dan J Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai tantangan hidup beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal 40.

¹³ *Ibid.*, hal 126-127.

Tentunya masalah ini akan tidak bijaksana bila hanya dibebankan kepada pemerintah saja dalam membangun kehidupan masyarakat yang miskin kepada kehidupan yang lebih baik melalui pengadaan tempat tinggal yang layak huni. Menyelesaikan masalah-masalah tersebut merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Oleh karenanya setiap pihak harus mengupayakan perbaikan perumahan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, baik melalui sumbang pemikiran, tenaga maupun sumber daya lainnya. Dalam mengatasi masalah ini, diperlukan peran aktif dari semua pihak antara lain pemerintah sendiri, pihak-pihak swasta, dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

2. Habitat for Humanity (HFH) : Tinjauan Umum

Habitat for Humanity (HFH) hadir dengan slogan “*building home, building lives*”, merupakan lembaga filantropi Kristen yang didirikan dengan visi mewujudkan dunia di mana setiap orang dapat tempat tinggal yang layak.¹⁴ Sedangkan misinya adalah melayani dalam kemitraan dengan Tuhan dan semua orang dimana pun mereka berada, dari berbagai jalan kehidupan, untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dengan cara membangun dan merenovasi rumah, sehingga tercipta tempat yang layak dimana orang dapat hidup dan tumbuh sesuai dengan rencana Tuhan.¹⁵ Bagi Habitat for Humanity, rumah adalah pondasi kehidupan sebuah keluarga. Di dalam rumah, keluarga memperoleh perlindungan, kenyamanan, dan pengharapan. Dari situ mereka dapat berproses untuk membangun berbagai aspek

¹⁴ HFHI, *Titian Harapan, Perjalanan 1 Tahun program tanggap bencana HFHI Yogyakarta*, (Yogyakarta, HFHI, 2007), hal 2

¹⁵ *Ibid.*

kehidupannya baik ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Oleh karena itu, HFH percaya bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan dan tinggal di rumah yang layak.¹⁶

Habitat for Humanity didirikan di Amerika tahun 1976 oleh Millard and Linda Fuller. Merupakan lembaga Kristen non-profit. Salah satu landasan teologi kehadiran HFH adalah menyatakan iman kepada ajaran Kristus dengan mencintai dan peduli kepada sesama. Yaitu cinta yang bukan hanya berkata-kata namun dengan perbuatan.

Habitat's ministry is based on the conviction that to follow the teachings of Jesus Christ, we must love and care for one another. Our love must not be words only— it must be true love, which shows itself in action. Habitat provides an opportunity for people to put their faith and love into action.¹⁷ Habitat find this message in James 2:14-26 which mandates that we live out our faith. Our loving service is our response to God's love and compassion for the world. This call to action—to care for every person created in the image of God—cannot be ignored. We are to become partners with one another, treating each other with dignity and empowering one another.¹⁸

HFH berdiri dengan tujuan untuk mengurangi ketunawismaan dan kemiskinan perumahan. Membangun dan atau merenovasi rumah sederhana, sehat, terjangkau dan layak huni bagi keluarga berpenghasilan rendah. Sudah melayani lebih dari 350,000 keluarga dan 1.75 juta orang di seluruh dunia, sejak berdiri hingga akhir Juni 2009. Beroperasi di lebih dari 100 negara di dunia, termasuk Indonesia.¹⁹

Habitat for Humanity Indonesia (HFHInd) didirikan pada tahun 1998. Merupakan afiliasi dari Habitat for Humanity International (HFHI) di Georgia,

¹⁶ Ibid.

¹⁷ HFH, *Habitat for Humanity: a Christian ministry*, dalam <http://www.habitat.org/how/christian>

¹⁸ Ibid.

¹⁹ HFHI, *Presentasi HFH for Donor*, hal 4

Amerika Serikat. Berkantor pusat di Jakarta. Telah memiliki 7 kantor cabang (Medan, Batam, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Manado) yang beroperasi di 13 provinsi (47 kabupaten/ kota).²⁰ Program yang dijalankan oleh HFHInd dapat dibagi menjadi dua, yaitu regular dan tanggap bencana (*disaster response*). Meskipun kedua program ini berasal dari HFHI, namun pada pelaksanaannya, HFHInd melakukan adaptasi dengan menyesuaikan konteks lokal di masing-masing afiliasi.²¹ HFHInd merupakan bagian dari pelayanan Kristen yang fokus pada pembangunan rumah layak huni bagi masyarakat miskin dan juga para korban bencana melalui berbagai programnya tanpa membeda-bedakan suku, agama, kelompok dan lain-lain.

Pada tahun 2014, HFHInd berkomitmen untuk mencapai pelayanan kepada 100.000 keluarga dengan pengembangan program-program yang memperkuat keluarga berpenghasilan rendah. Program-program tersebut meliputi pembangunan rumah yang aman dan terjangkau, peningkatan infrastruktur desa/masyarakat (air, sanitasi, penanaman pohon, biogas), pembangunan komunitas yang siaga bencana dan memobilisasi sukarelawan untuk terlibat dalam mengurangi kemiskinan perumahan di Indonesia (*volunteerism*).²²

3. Teks tentang Iman dan Perbuatan dalam Surat Yakobus: Tinjauan Umum

Teks tentang Iman dan Perbuatan dalam Yakobus 2: 14-26 yang menjadi landasan HFH menarik untuk dijadikan rekan dialog dengan praksis dari lembaga

²⁰ Kompas, *Habitat for Humanity Indonesia Bangun Rumah Korban Gempa Awal Oktober*, Rabu, 23 September 2009

²¹ HFHI, *Titian Harapan*, hal 3

²² *Ibid.*, hal 14-15

filantropi ini, terkhusus dengan relevansinya terhadap program membangun rumah layak huni di tengah konteks kemiskinan.

Sebagai tinjauan umum, menurut Palmer, Surat Yakobus dalam Perjanjian Baru ini, merupakan salah satu surat yang sudah lama disalahmengerti dan dianggap salah pada penempatannya.²³ Misalnya saja terlihat pada pernyataan Luther, seorang tokoh terkenal pada masa reformasi, yang menilai bahwa surat Yakobus ini seperti jerami saja dikarenakan tidak ada pesan injili di dalamnya.²⁴ Luther menjelaskan bahwa surat Yakobus ini tidak senilai dengan surat-surat Paulus. Dia berpendapat bahwa kitab ini tidak memiliki jalan pikiran yang jelas.²⁵ Namun demikian, Palmer berbeda dalam memandang surat Yakobus ini. Menurutnya, sebenarnya surat ini begitu luar biasa, ditulis oleh seorang Rasul (bagi Palmer, setiap orang yang menjadi rasul harus hidup, berpikir, dan berbicara di bawah otoritas Firman Tuhan)²⁶ pada masa pertumbuhan awal Kekristenan di Yerusalem.²⁷

Yakobus tidak menulis surat selebaran pekabaran Injil, melainkan ajakan, yang diarahkan kepada orang-orang yang sudah percaya. Begitu Injil diterima, begitu pula kehidupan Kristen harus diwujudkan. Pengikut Tuhan Yesus berkelimpahan dengan berkat dan karunia, tapi juga mempunyai kewajiban. Sebab itu Yakobus berusaha menjelaskan kewajiban pengikut Tuhan dan mengajak supaya pembaca

²³ Earl F. Palmer, *The Book That James Wrote*, (Cambridge; William B. Eerdmans Publishing, 1997), hal xii

²⁴ BPK. Gunung Mulia, *Tafsir Alkitab Masa Kini*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia), 1976, hal 811

²⁵ John Dillenberger, ed, *Martin Luther: Selections From His Writing* (Garden City: Double Day, 1961), hal 35-36

²⁶ Palmer, *The Book That James Wrote*, hal xii

²⁷ *Ibid.*, hal viii

mentaatinya: agar mereka menjadi pelaku Firman. Ajakannya berdasarkan ajaranNya.²⁸

Surat Yakobus termuat secara khusus dalam Perjanjian Baru ini merupakan surat nasihat (mungkin inilah yang disoroti oleh Luther dalam penjelasan di awal, bahwa Surat Yakobus tidak Injili).²⁹ Pembaca adalah penerima manfaat (*benefactors*) dari kata-kata pastoral dari Yakobus ini.³⁰ Kemudian Palmer mengatakan, bahwa setiap pembaca memang akan merasakan sebuah ketidakmudahan (*uneasiness*) dalam memahaminya. Tetapi berita baiknya, di sana juga ditunjukkan tentang pengharapan, bukan sekedar membuat pembaca terlalu pusing namun sebenarnya memberitakan kabar baik dalam hidup.³¹

Penyaji melihat bahwa teks Yakobus 2:14-26 ini begitu menarik untuk terus dipelajari lebih dalam lagi, berkaitan erat dengan iman dan perbuatan di dalam kehidupan kekristenan. Terlebih lagi bila isi teks ini dibandingkan dengan ajaran Paulus dimana bagi sebagaian pandangan menyatakan bahwa teks ini adalah bertentangan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka menarik untuk meneliti dan menganalisa secara teologis antara konteks kemiskinan di Indonesia, praksis membangun rumah layak huni oleh lembaga filantropi HFHInd dengan teks Yakobus 2:14-26 yang menjadi salah satu landasan teologisnya.

²⁸ BPK.Gunung Mulia, *Tafsir Alkitab Masa Kini*, hal 811

²⁹ *Ibid.*, hal 1

³⁰ *Ibid.*, hal 2-3

³¹ Palmer, *The Book That James Wrote*, hal 12

Dalam meneliti lebih jauh secara teologis dari praksis dan teks tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Mengapa program membangun rumah layak huni dalam merespon konteks kemiskinan oleh lembaga filantropi Kristen HFHInd relevan dengan iman yang hidup dalam Yakobus 2:14-26?

Di dalamnya ada 2 sub pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana praksis lembaga filantropi Kristen HFHInd dalam merespon konteks kemiskinan?
2. Mengapa Yakobus 2:14-26 menjadi landasan teologis lembaga filantropi Kristen HFHInd dan bagaimana relevansinya terhadap program membangun rumah layak huni?

C. Judul Tesis

MEMBANGUN RUMAH MEMBANGUN KEHIDUPAN

Memahami Iman yang Hidup dalam Yakobus 2:14-26

Melalui Praksis Lembaga Filantropi Kristen Habitat for Humanity Indonesia

D. Tujuan Tesis

Tujuan dari tesis ini adalah untuk meneliti secara kritis dalam mendapatkan refleksi teologis yang empiris melalui penelitian terhadap praksis HFHInd dalam program membangun rumah layak huni sebagai respon terhadap konteks kemiskinan di Indonesia yang didialogkan dengan studi kritis terhadap teks yang menjadi salah satu landasan teologisnya, yaitu Yakobus 2:14-26.

E. Scope dan Keterbatasan

Obyek penelitian akan dilakukan di Habitat For Humanity Indonesia Yogyakarta yang memiliki wilayah kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Penelitian akan dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi literatur, wawancara, dan studi lapangan. Analisa dalam tesis ini akan dibatasi pada 2 hal yaitu praksis lembaga filantropi Kristen dalam merespon permasalahan kemiskinan di Indonesia dan studi kritis terhadap teks tentang iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14-26.

F. Hipotesa

Hipotesa awal yang dapat disampaikan, antara lain:

1. Praksis membangun rumah layak huni melalui lembaga filantropi Kristen HFHInd merupakan satu respon dalam bentuk aksi atau tindakan nyata sebagai usaha membangun kehidupan dalam konteks kemiskinan di Indonesia. Pembangunan rumah layak huni yang menjadi inti program dari lembaga ini didasarkan pada pemahaman akan esensi rumah sebagai tempat utama dalam membangun kehidupan manusia. Memang program ini diadopsi dari negara asalnya, namun di Indonesia tetap ada beberapa penyesuaian. Bentuk kontekstualisasi yang diterapkan adalah dari sisi arsitektural seperti bentuk dan material bangunan dan dalam hal mengadopsi nilai-nilai kebersamaan seperti model *tanggung renteng* dan gotong royong. Walaupun jangkauannya terbatas, namun apa yang dilakukan oleh lembaga ini mungkin dapat menjadi model atau bentuk respon yang nyata oleh lembaga Kristen terhadap konteks kemiskinan di Indonesia.

2. Teks Yakobus 2:14-26 yang menjadi pijakan lembaga filantropi Kristen HFH merupakan ajakan penulis surat Yakobus untuk bertindak secara nyata- bukan hanya sekedar kata-kata saja- terhadap kelompok masyarakat yang marjinal. Kelompok masyarakat yang marjinal ini memiliki banyak keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Relevansi terhadap pengadaan rumah layak huni dimungkinkan pada alasan, bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu papan yang layak huni dalam membangun kehidupannya. Praksis membangun rumah melalui lembaga filantropi Kristen HFHI merupakan bentuk iman yang hidup dan menjadi satu model pelayanan diakonia yang kontekstual. Dimana, pada awalnya istilah diakonia ini hanya terbatas sebagai tugas gereja untuk berkarya nyata bagi banyak orang, terutama masyarakat miskin tanpa membedakan suku, agama dan perbedaan yang lainnya. Secara khusus, belajar dari praksis HFHI dan studi teks Yakobus, menggambarkan bahwa diakonia dapat dilakukan juga melalui lembaga-lembaga yang secara organisatoris berada di luar struktur gereja, bahkan mungkin justru ada beberapa kelebihan yang dapat dipelajari.

G. Landasan Teori

Sebagai landasan teori dalam melakukan tesis ini, penyaji merujuk kepada beberapa buku teologi sosial dan buku tafsir terhadap surat Yakobus.

Berbicara mengenai konteks kemiskinan di Indonesia, penulis melihat pandangan-pandangan utama penggiat teologi sosial seperti JB. Banawiratma, Budi Hartono, dan Josef P. Widyatmadja. Kemudian dalam mempelajari tentang sejarah

dan perkembangan lembaga filantropi di Indonesia, maka penjabaran dari Thomas Silk membantu penulis dalam melihatnya sebagai wacana filantropi dalam konteks di Indonesia.

Dalam pembahasan mengenai teks Yakobus 2:14-26 yang menjadi landasan teologis, penyaji menggunakan landasan teori tafsiran dari Sitompul dan Ulrich dan dalam pembahasannya, penyaji membandingkan beberapa pandangan seperti David A. Hubbard, Peter H. Davids, dan Eka Darmaputera.

H. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penyaji akan menggunakan metode induktif³², yang dimulai dari pengalaman-pengalaman praksis. Langkah-langkah strategis yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian di lapangan. Dilakukan dengan studi dari presentasi, laporan pelaksanaan program lembaga, wawancara dengan stakeholder (board, staf, lembaga mitra dan keluarga mitra) dan pengamatan langsung di lapangan. Kemudian dilakukan pengolahan data untuk dapat memetakan hasil pengamatan tersebut.

2. Metode Penelitian Pustaka

Menganalisa dasar teologis HFHInd sebagai teks. Dimulai dari penelitian terhadap dokumen-dokumen tentang landasan teologi terhadap HFHInd sebagai

³² Ibid., hal 91

lembaga Kristen. Kemudian dilakukan studi teks tentang Iman dan Perbuatan dalam Yakobus 2:14-26 lebih dalam.

3. *Metode Interpretasi Data/Rencana Analisis*

Mendialogkan antara hasil penelitian terhadap praksis sebagai konteks dengan studi teks yang ada untuk mendapatkan konstruksi teologi praktis yang kritis.

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pemaparan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan, scope dan keterbatasan, hipotesa, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KONTEKS KEMISKINAN DAN LEMBAGA FILANTROPI KRISTEN HABITAT FOR HUMANITY DI INDONESIA

Analisa melalui penelitian terhadap konteks kemiskinan yang berkaitan dengan permukiman di Indonesia dan praksis lembaga filantropi Kristen HFHInd. Melihat juga perkembangan lembaga filantropi di Indonesia secara umum dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang praksis HFHInd sebagai lembaga filantropi Kristen melalui program rumah layak huni yang menjadi inti programnya yang dikaitkan dengan konteks kemiskinan di Indonesia. Bagaimana program membangun rumah ini dikerjakan, apa saja kendala yang dihadapi dan dampak program-program yang dilaksanakan. Baik yang sudah dicapai, sedang dilaksanakan dan program atau target-target pada masa ke depannya. Kemudian dilakukan analisa

juga tentang kontekstualisasi atas program-program yang ada di Indonesia terhadap program asli dari HFH Internasional.

BAB III MEMAHAMI IMAN YANG HIDUP MELALUI STUDI TEKS YAKOBUS 2:14-26

Berisi tentang ulasan atas studi kritis terhadap teks tentang iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14-26. Melalui studi literatur dari berbagai tafsiran, penyaji juga akan membandingkan dengan ajaran Paulus yang sering dianggap bertentangan. Kemudian diambil kesimpulan dari studi teks tersebut.

BAB IV DIALOG TEKS YAKOBUS 2:14-26 DENGAN PRAKSIS LEMBAGA FILANTROPI KRISTEN HABITAT FOR HUMANITY INDONESIA DALAM KONTEKS KEMISKINAN

Mendialogkan antara hasil studi kritis terhadap teks Yakobus 2:14-26 dengan praksis HFHI untuk mendapatkan refleksi teologis yang empiris dalam kaitan dengan aksi nyata merepon konteks kemiskinan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari seluruh tahapan yang ada, kemudian menawarkan pandangan atau juga saran yang membangun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

a. KESIMPULAN

Penyajian kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan rumusan masalah yang dihadirkan pada Bab 1.

Pertama, bahwa rumah harus dimengerti bukan semata-mata bangunan fisik untuk tempat tinggal. Pengertian rumah ini harus dilihat esensinya lebih jauh, yaitu sebagai wahana bagi manusia untuk membangun kehidupan individu maupun keluarganya. Rumah yang layak huni harus memenuhi beberapa persyaratan yang meliputi kesehatan, kenyamanan, keamanan dan keselamatan. Rumah yang layak huni ini akan mendukung setiap anggota keluarga untuk melakukan tugas dan aktivitasnya dalam membangun kehidupan mereka. Namun demikian, tidak dapat disangkal lagi bahwa ketersediaan rumah yang layak huni ini masih menjadi kendala bagi masyarakat miskin, termasuk bagi sebagian besar penduduk miskin di Indonesia. Sehingga hal ini melahirkan siklus kemiskinan yang terus berputar, karena masyarakat miskin tidak memiliki akses rumah layak huni. Rumah yang tidak layak huni tidak mendukung mereka untuk bangun dari keterpurukan, sehingga tetap tinggal dalam kemiskinan. Maka dari itu, konteks kemiskinan ini menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh semua pihak baik pemerintah, swasta, bahkan gereja dan juga lembaga-lembaga filantropi.

Kehadiran lembaga filantropi Kristen HFHInd merupakan bentuk gerakan aktif yang merespon konteks kemiskinan yang fokus pelayanannya adalah pengadaan

rumah layak huni. HFHInd sebagai lembaga filantropi Kristen, menjalankan programnya didasari pada keyakinan, bahwa iman kepada Yesus haruslah nyata dalam perbuatan, terlebih lagi dalam usaha membangun kehidupan masyarakat yang miskin untuk menjadi lebih baik. Walaupun dalam kuantitas, jumlah unit rumah layak huni yang dibangun masih sangat terbatas, tidak menghalangi HFHInd terus berusaha untuk mewujudkan visi dan misinya. Melalui program membangun rumah layak huni, HFHInd telah berperan menjembatani banyak harapan masyarakat miskin dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Kedua, teks Yakobus 2:14-26 yang menjadi landasan teologis lembaga filantropi Kristen HFHInd memang sangat menarik untuk ditelusuri. Surat Yakobus yang dipandang oleh beberapa pihak sebagai surat yang kontroversial, namun sebenarnya sarat dengan berita-berita yang harus didengar oleh orang Kristen di manapun berada, terlebih bagi orang-orang Kristen yang berkecukupan yang berada di antara orang-orang yang kekurangan. Dalam teks Yakobus tentang iman dan perbuatan, Yakobus bukan bermaksud untuk berbeda pemahaman dengan ajaran Paulus. Dalam ajaran Paulus sering dikatakan, bahwa imanlah yang menentukan keselamatan, dan menurut Yakobus adalah perbuatan. Melalui kritik bentuk dan bidang kehidupan terhadap teks tentang iman dan perbuatan ini, penyaji mendapati kesimpulan, bahwa iman dan perbuatan merupakan satu kesatuan. Iman tanpa perbuatan adalah mati dan perbuatan tanpa iman merupakan aksi tanpa dasar yaitu ajaran Yesus. Teks ini merupakan seruan pastoral dari Yakobus bagi umat Kristen di manapun berada, untuk menyatakan iman kepada ajaran Yesus melalui tindakan nyata dan bukan sekedar kata-kata.

Kemudian, bagaimana relevansinya terhadap program membangun rumah layak huni dalam merespon konteks kemiskinan oleh lembaga filantropi Kristen HFHInd? Penyaji mendapati bahwa pesan pastoral yang disampaikan oleh Yakobus tersebut adalah tentang pentingnya menyatakan iman kepada Yesus dalam perbuatan nyata. Perbuatan yang nyata untuk memberikan yang terbaik kepada sesama manusia terutama kepada mereka yang kekurangan. Kalau dalam teks mereka digambarkan sebagai orang-orang yang kelaparan dan ketiadaan sandang yang layak, maka interpretasi inipun berkembang pada hal-hal yang lain, termasuk papan. Papan yang layak huni menjadi *core* program HFHInd, karena HFHInd menyadari betul esensi rumah yang layak huni dalam membangun kehidupan orang-orang miskin. Dengan rumah yang layak huni, HFHInd memiliki keyakinan bahwa siklus kemiskinan dapat diurai menjadi siklus yang baru, yaitu siklus kehidupan yang lebih baik. Kehidupan di dalam pengharapan menuju kehidupan yang lebih baik. Dan melalui pelayanan ini, iman Kristen HFHInd kepada Yesus menjadi nyata di tengah konteks kemiskinan.

Kemiskinan sudah menjadi masalah yang begitu kompleks. Dalam Alkitab, dijelaskan bahwa Tuhan melawan kemiskinan dan memanggil umatNya untuk menentangNya. Bukan melawan dan menentang orang miskin, namun melawan dan menentang kemiskinan tersebut melalui karya nyata. Orang Kristen adalah orang-orang yang harus mendasarkan imannya kepada ajaran Yesus. Dan belajar dari praksis lembaga filantropi Kristen HFHInd, yang mendasarkan pelayanannya untuk menyatakan iman kepada ajaran Yesus melalui tindakan nyata, maka penyaji juga mendapati bahwa setiap orang Kristen haruslah memiliki pemahaman yang benar tentang imannya kepada ajaran Kristus. Melalui teks Yakobus 2:14-26, jemaat Tuhan

di manapun berada, diajak untuk memiliki iman yang sempurna. Iman yang hidup dalam aksi-aksi nyata, dan bukan kandas di kata-kata saja. Terlebih lagi ketika gereja dan jemaat Tuhan berhadapan dengan konteks kemiskinan yang begitu kompleks. Aksi nyata dalam tindakan karikatif, reformatif maupun transformatif tetap memiliki tempatnya masing-masing. Namun yang lebih penting adalah bagaimana gereja dan jemaat juga dapat berperan dalam membangun kehidupan masyarakat miskin menjadi lebih baik. Dari praksis membangun rumah yang layak huni yang dilakukan oleh HFHInd, gereja dan jemaat dapat melihat sebuah model diakonia yang kontekstual dalam merespon konteks kemiskinan. Dengan rumah yang layak huni, masyarakat miskin dapat membangun harapan dan membangun kehidupannya menjadi lebih baik.

b. SARAN

Pertama, konteks kemiskinan sudah menjadi masalah yang begitu kompleks. Kemiskinan material yang berlanjut pada kemiskinan mental menjadi sebuah alur yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Bangsa Indonesia dengan segala kondisinya, sudah sekian lama bergelut dengan berbagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan ini. Masalah kemiskinan ini memang harus direspon secara aktif oleh semua pihak. Namun, usaha-usaha mengentaskan kemiskinan tersebut bukan sesuatu yang mudah dilakukan begitu saja, sehingga yang sering terjadi justru saling lempar kesalahan dan tanggung jawab, dan bukan berlomba berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Penyaji memberi saran bahwa harus ada kesadaran dan kemauan yang kuat oleh semua pihak untuk merespon konteks ini, baik pemerintah, swasta dengan program-program CSR, dan juga termasuk gereja dan lembaga-lembaga pelayanan

Kristen lainnya. Namun demikian, program yang dikembangkan jangan sampai hanya sekedar formalitas saja sebagai bentuk kelengkapan program tahunan, namun haruslah diolah dengan lebih tepat sasaran menuju akar masalahnya. Program-program yang diselenggarakan bukan lagi fokus pada apa yang dapat dilihat oleh masyarakat luas dan berharap akan diberitakan di berbagai media sehingga memunculkan citra institusi, gereja atau lembaga-lembaga Kristen yang aktif. Atau program-program yang diselenggarakan sudah tulus namun kurang tepat sasaran, yang ternyata hanya menyelesaikan masalah dari kulit luarnya saja dan hanya dilakukan pada periode waktu tertentu saja. Misalnya program pembagian paket kebutuhan pokok yang diselenggarakan dalam rangka perayaan ulang tahun perusahaan, hari besar keagamaan, dan itupun hanya dilakukan sebagai pelengkap program terhadap beberapa warga miskin di sekitarnya. Tanpa sadar, pihak-pihak yang menjalankan program seperti itu telah menjadikan masyarakat miskin sebagai obyek yang hanya mau menerima secara pasif dan bukan diberdayakan untuk bangkit dari keterpukannya. Belajar dari praksis HFHInd yang fokus pelayanannya pada pengadaan rumah layak huni dan program pengembangan lainnya yang berkaitan dengan hunian, setiap program yang dilaksanakan dalam rangka merespon konteks kemiskinan hendaklah dikelola sedemikian rupa sehingga memberikan dampak yang positif terhadap proses membangun kehidupan masyarakat miskin. Program yang ada dipersiapkan, dilaksanakan dan terus dievaluasi secara berkesinambungan sehingga arah transformasi kehidupan masyarakat miskin yang diharapkan dapat disusun dengan semakin baik dan terus berkelanjutan. Sehingga melahirkan harapan untuk memiliki hidup semakin layak dan lebih baik dari sebelumnya yang akan membantu

membentuk siklus kehidupan yang lebih berkualitas. Dalam pelayanan ini juga, dasar kasih yang telah diajarkan oleh Yesus kepada sesama melalui tindakan nyata haruslah menjadi pedoman yang tulus bagi gereja dan lembaga-lembaga pelayanan Kristen lainnya sehingga kasih Tuhan dapat dirasakan secara nyata di tengah-tengah kehidupan mereka yang membutuhkan.

Kedua, dalam proses penyelesaian tulisan tesis ini, penyaji telah belajar banyak dari berbagai tulisan-tulisan teologis yang merespon konteks kemiskinan. Namun, masih sering terbatas pada konsep yang teoritis. Tanpa bermaksud meremehkan pustaka-pustaka yang ada, penyaji melihat bahwa belum banyak buku yang mengupas tentang program-program nyata yang dilakukan oleh gereja, lembaga-lembaga pelayanan Kristen di bawah naungan gereja maupun lembaga filantropi Kristen yang didasari pada inspirasi teologis yang membangun. Melalui kisah-kisah nyata, inspiratif dan praktis dalam merespon konteks permasalahan di bangsa ini, penyaji yakin, bahwa hal ini akan membantu memberikan pemahaman yang benar kepada banyak orang akan pesan teks di dalam Alkitab dengan lebih kontekstual. Kemudian, melihat praksis-praksis yang dilakukan terutama oleh lembaga-lembaga pelayanan Kristen, ternyata juga tidak bisa lepas dari peran ilmu-ilmu yang lain. Dari hal tersebut, penyaji juga mendapat pesan, bahwa pada akhirnya, dalam memahami teks alkitab akan sangat terbantu dengan bidang-bidang lain seperti sosial, politik, hukum, pendidikan, budaya, bahkan teknik. Hal ini akan membentuk cara pandang yang lebih luas, kontekstual dan menghindarkan pada sikap dikotomis yang berlebihan dalam menanggapi konteks masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan paradigma dan perkembangan jaman dengan segala isinya.

Ketiga, penyaji menyampaikan saran ini secara khusus bagi lembaga filantropi Kristen HFHInd yang melandasi setiap karyanya pada pemahaman terhadap teks tentang iman yang hidup dalam Yakobus 2:14-26. Pemaknaan yang benar akan iman yang hidup seperti yang diajarkan Yesus melalui karya-karya nyata di tengah konteks kemiskinan harus benar-benar menjiwai setiap program, pelaksanaan program, pemikiran setiap staf lembaga bahkan perlu ditanamkan juga kepada semua pihak yang berperan dalam terlaksananya program-program HFHInd termasuk para relawan dari berbagai latar belakangnya. Setiap program yang dijalankan hendaknya berpatokan pada kasih yang tulus dan nyata tanpa harapan akan sanjungan, imbalan atau profit. Sebagai lembaga filantropi Kristen haruslah menjadi sarana yang lebih luas dalam menjangkau orang-orang yang membutuhkan. Sebagai lembaga filantropi Kristen, HFHInd memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan dukungan dan juga jangkauan terhadap masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, sebagai langkah-langkah praktis, HFHInd harus berani mengevaluasi setiap program dan pelaksanaannya, apakah sesuai dengan ajaran Yesus atau telah larut pada usaha-usaha mencari keuntungan sendiri. Jangan sampai, landasan teologis yang sudah dibangun sedemikian rupa, sekedar tempelan yang tidak dimaknai dengan benar sehingga lembaga ini berjalan dengan arah yang tidak sesuai dengan ajaran Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Banawiratma, JB. dan Muller, J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai tantangan hidup beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Banawiratma, JB. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Barr, David L. *An Introduction New Testament Story*. California: Wadsworth Publishing Company, 1995
- Bergant, Dianne dan Karris, Robert J. (eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Brook, Wes Howard and Ringe, Sharon H (ed). *The New Testament-Introducing the Way of Discipleship*. New York: Orbis Book, 2002
- Budi, Hartono. *Teologi, Pendidikan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Cargal, Timothy B. *Restoring the Diaspora; Discursive structure in the Epistle of James*. Atlanta: Scholars Press, 1993
- David, Peter H. *James*. New York: Harper and Row Publisher, 1983
- Darmaputra, Eka, *Iman Dalam Perbuatan*. Jakarta: BPK, 2012
- Esler, Philip F. *Modelling Early Christianity: Social-Scientific Studies of The New Testament In Its Context*. London: 11 New Fetter Lane, 2005
- Gaebelein, Frank E. *The Practical Epistle of James: Studies in Applied Christianity*. New York: Doniger and Raughley, Inc, 1955
- Gibran, Kahlil. *Sang Nabi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001

- HFHI, *Titian Harapan, Perjalanan 1 Tahun program tanggap bencana HFHI Yogyakarta*. Yogyakarta: HFHI, 2007
- Hubbard, David A. *The Book of James : Wisdom that Work*. Texas: Word Book Publisher, 1980
- Kristiyanto, Eddy OFM (Ed), *Spiritual Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Yogyakarta, Kanisius, 2010
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru Perdekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Mayor. *The Epistle of Saint James*. Minneapolis; Klock & Klock, 1977
- Moo, Douglas J. *The Letter of James*. Grand Rapids: Wm. B. Eedmans, 2000
- Palmer, Earl F. *The Book That James Wrote*. Cambridge; William B. Eerdman Publishing, 1997
- Penner, Todd C. *The Epistle of James and Eschatology: Reading and Ancient Christian Letter*. Sheffield: Academic Press, 1996
- Perkins, Pheme, *First and Second Peter, James and Jude, Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Kentucky; John Knox Press, 1995
- Reumann, John. *Righteousness in the New Testament*. New York: Fortress Press, 1982
- . *Variety and Unity In New Testament Thought*. New York: Oxford University Press, 1991
- Richardson, Kurt A. *James*. Nashville TN: Broadman and Holman Publisher, 1997
- Silk, Thomas. *Filantropi dan Hukum di Asia; Tantangan untuk Indonesia*. Jakarta: Asia Pacific Philantropy Consortium, 1999
- Singgih, EG. *Teologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 200

----- . *Reformasi dan Transformasi, Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke 21.*

Yogyakarta: Kanisius, 1997

Sitompul, AA dan Beyer, Ulrich. *Metode Penafsiran Alkitab.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan.* Yogyakarta: Kanisius, 1997

Sutanto, Hasan. *Surat Yakobus; Berita Perdamaian yang Patut Didengar.* Malang; Literatur SAAT, 2006

Tasker, R.V.G. *James.* Leicester: Inter-Varsity Press, 1976

Widiatmadja, Josef. *Yesus dan Wong Cilik.* Jakarta: BPK, 2010

Internet

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1298/1/WahyuniZahra.html>, diakses 28 September 2011

<http://properti.kompas.com> / Menpera, Indonesia butuh 13 juta rumah, diakses 2 Oktober 2011

<http://www.habitat.org/how/christian> / HFH, Habitat for Humanity: a Christian ministry, diakses 5 Oktober 2012

<http://www.habitatindonesia.org> / HFH, Testimony Home Partner, diakses 5 Oktober 2012